

**PENGUATAN PERILAKU SOSIAL MAHASISWA RANTAU DI MEDAN MELALUI
PROGRAM ADAPTASI SOSIAL BERBASIS PENDIDIKAN ORANG DEWASA**

Nova Novita Siregar¹, Sherina Betharia Silaban², Citra Nanda Purba³, Martina
Sigiro⁴, Anisya⁵, Evika Kartika Sari Lawolo⁶, Destri Natalia Telaumbanua⁷,
Ebyghael Joito Nababan⁸, Yandira Arizki Fatiha⁹, Silvia Mariah Handayani¹⁰,
Sardi Pranata¹¹

¹⁻¹¹Universitas Negeri Medan

¹novanovitasiregar@gmail.com, ²rynashe83@gmail.com,
³purbacitrانanda@gmail.com, ⁴martinasigiro4@gmail.com,
⁵anisyasalsabilla27@gmail.com, ⁶evikalowolo@gmail.com,
⁷destritelaumbanua347@gmail.com, ⁸nababanebyghael@gmail.com,
⁹yandiyradira@gmail.com, ¹⁰silviamariah@unimed.ac.id, ¹¹sardinst@unimed.ac.id

ABSTRACT

Overseas students are individuals who pursue higher education outside their hometowns and are required to adapt to different social and cultural environments. This adaptation process often creates challenges such as communication difficulties, culture shock, differences in habits, and the need to become more independent. This study aims to analyze the social behavior changes of overseas students in Medan and describe the implementation of the program "Mature in Attitude, Adaptive in Environment, Independent in Life" as an effort to strengthen students' social behavior. This study employed a descriptive qualitative approach involving 10 migrant students in Medan who were selected through purposive sampling. The participants were students originating from outside Medan and had experienced social and cultural adaptation processes while pursuing their studies. Data were collected through semi-structured interviews, observations during program implementation, and documentation of participants' behavioral change commitment forms. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that students experienced positive changes in communication skills, cultural tolerance, adaptability, and independence. Based on these findings, a socialization program focusing on maturity, adaptability, and independence was implemented. The results showed that participants were able to identify behaviors that needed improvement and formulate behavioral change commitments to be applied in their daily lives. The program contributed positively to strengthening students' awareness of adaptive, mature, and independent social behavior. This study contributes to the development of adult education approaches in strengthening students' adaptive social behavior within intercultural academic environments.

Keywords: *overseas students, social behavior, socio-cultural adaptation, adult education, program implementation.*

ABSTRAK

Mahasiswa rantau merupakan kelompok mahasiswa yang menjalani pendidikan di luar daerah asal sehingga harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Proses adaptasi tersebut sering menimbulkan berbagai tantangan, seperti kesulitan berkomunikasi, culture shock, perbedaan kebiasaan, serta tuntutan untuk hidup lebih mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku sosial mahasiswa rantau di Medan serta mendeskripsikan implementasi Program “Dewasa dalam Sikap, Adaptif dalam Lingkungan, Mandiri dalam Kehidupan” sebagai upaya penguatan perilaku sosial mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 10 mahasiswa rantau di Kota Medan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan merupakan mahasiswa yang berasal dari luar Kota Medan dan telah mengalami proses adaptasi sosial budaya selama menjalani pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi selama pelaksanaan program, serta dokumentasi formulir komitmen perubahan perilaku peserta. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengalami perubahan perilaku sosial berupa peningkatan kemampuan komunikasi, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, kemampuan beradaptasi, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil tersebut, dilaksanakan program sosialisasi yang berfokus pada penguatan sikap dewasa, kemampuan adaptasi, dan kemandirian. Hasil implementasi program menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi perilaku yang perlu diperbaiki serta menyusun komitmen perubahan perilaku yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya perilaku sosial yang adaptif, dewasa, dan mandiri. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pendekatan Pendidikan Orang Dewasa dalam memperkuat perilaku sosial adaptif mahasiswa pada lingkungan akademik yang multikultural.

Kata kunci: mahasiswa rantau, perilaku sosial, adaptasi sosial budaya, pendidikan orang dewasa, implementasi program.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat yang tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui

pengalaman hidup yang dialami individu dalam berbagai lingkungan sosial. Salah satu pengalaman yang memberikan pembelajaran bermakna adalah pengalaman merantau untuk menempuh pendidikan tinggi.

Mahasiswa yang melanjutkan studi di luar daerah asal harus berhadapan dengan lingkungan sosial, budaya, bahasa, dan pola interaksi yang berbeda dari kebiasaan yang selama ini mereka kenal.

Mahasiswa rantau merupakan kelompok yang menghadapi berbagai tantangan adaptasi selama menjalani pendidikan tinggi, mulai dari penyesuaian akademik, sosial, hingga psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dan Sartika (2025) terhadap 374 mahasiswa rantau pada empat perguruan tinggi terakreditasi unggul di Kota Bandung menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan adaptasi mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 54,5% terhadap variasi adaptasi yang terjadi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan akademiknya. Selain itu, mahasiswa rantau juga rentan mengalami berbagai permasalahan psikologis, seperti stres akademik dan *homesickness*, yang muncul akibat tuntutan kemandirian, perbedaan budaya, serta keterbatasan dukungan

sosial dari keluarga (Patandi et al., 2025; Sari et al., 2026). Kajian literatur sistematis yang dilakukan oleh Sodik dan Faruq (2025) bahkan menunjukkan bahwa dukungan sosial, aspirasi akademik, dan resiliensi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa rantau dalam mempertahankan performa akademiknya. Oleh karena itu, fenomena mahasiswa rantau tidak dapat dipandang semata sebagai mobilitas geografis untuk menempuh pendidikan, melainkan sebagai proses transisi multidimensional yang berimplikasi terhadap keberhasilan studi dan kesejahteraan mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Perpindahan ke daerah baru memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan dan pengalaman, namun juga menghadirkan berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa, Sessiani, dan Ikhrom (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa rantau sering mengalami *culture shock* yang ditandai dengan perasaan asing, kesulitan memahami lingkungan baru, hambatan komunikasi, serta kesulitan membangun relasi sosial. Proses

adaptasi mahasiswa dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, komunitas kampus, dan kemampuan *coping* individu dalam menghadapi perubahan budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fardien dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya berperan penting dalam membantu mahasiswa rantau mengatasi *culture shock* dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Kemampuan memahami norma, bahasa, dan pola interaksi masyarakat setempat terbukti mempermudah proses adaptasi serta mengurangi perasaan terasing pada mahasiswa perantau.

Pada konteks internasional, penelitian Ersoy dan Akçaoğlu (2025) menemukan bahwa *acculturative stress* yang muncul akibat perbedaan budaya berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan pada mahasiswa. Namun, dukungan sosial yang kuat dapat menekan tingkat stres dan membantu mahasiswa beradaptasi secara lebih efektif. Penelitian Xu dan Chai (2025) juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya (*peer support*) dan integrasi sosial berperan signifikan dalam

meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Selain itu, Chen (2025) menemukan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial mampu memoderasi pengaruh *acculturative stress* terhadap penyesuaian kehidupan kampus mahasiswa internasional.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji fenomena *culture shock* dan proses adaptasi mahasiswa, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi gejala, strategi adaptasi, serta peran dukungan sosial dalam konteks mahasiswa rantau atau mahasiswa internasional. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* serta dinamika psikososial yang muncul selama proses penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi masih relatif terbatas, terutama pada konteks mahasiswa rantau di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai pengalaman *culture shock*, faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi, serta implikasinya terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa rantau.

Selain menghadapi tuntutan akademik, mahasiswa rantau juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial, budaya, dan pola komunikasi yang berlaku di lingkungan baru. Fardien et al. (2026) menjelaskan bahwa perbedaan budaya dan pola komunikasi dapat memengaruhi interaksi sosial mahasiswa sehingga diperlukan kemampuan adaptasi yang baik agar mahasiswa mampu membangun hubungan sosial yang positif. Kemampuan beradaptasi tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa selama menjalani kehidupan di perantauan.

Proses adaptasi yang berhasil tidak hanya membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan perilaku sosial yang positif. Aisyah et al. (2025) menjelaskan bahwa interaksi sosial dengan lingkungan yang beragam dapat meningkatkan keterbukaan, toleransi, kemampuan komunikasi, serta keterampilan sosial mahasiswa. Selain itu, pengalaman hidup jauh dari keluarga juga mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih mandiri dalam mengatur waktu, keuangan, dan pengambilan keputusan.

Dalam perspektif Pendidikan Orang Dewasa, pengalaman hidup merupakan sumber belajar yang sangat penting dalam membentuk perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku individu. Pendidikan Orang Dewasa memandang bahwa proses belajar tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi secara formal, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu teori yang menjadi landasan utama dalam Pendidikan Orang Dewasa adalah teori Andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles. Menurut Knowles, orang dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak karena mereka memiliki pengalaman hidup yang dapat dijadikan sumber belajar, kebutuhan untuk memecahkan masalah yang nyata, serta motivasi internal untuk mengembangkan diri. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan situasi dan pengalaman yang benar-benar dialami oleh peserta didik (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Selain teori andragogi, proses pembelajaran orang dewasa juga dapat dijelaskan melalui teori *Experiential Learning* yang

dikembangkan oleh David Kolb. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui empat tahapan, yaitu pengalaman konkret (concrete experience), refleksi terhadap pengalaman (reflective observation), pembentukan konsep atau pemahaman baru (abstract conceptualization), dan penerapan pemahaman tersebut dalam tindakan nyata (active experimentation). Melalui proses tersebut, individu mampu mengubah pengalaman yang dialaminya menjadi pengetahuan dan perilaku baru yang lebih adaptif terhadap lingkungan (Kolb, 2015).

Mahasiswa rantau dapat dikategorikan sebagai pembelajar dewasa yang memperoleh banyak pengalaman belajar melalui kehidupan di lingkungan baru. Ketika meninggalkan daerah asal untuk menempuh pendidikan tinggi, mereka dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kemampuan penyesuaian diri, seperti perbedaan budaya, bahasa, norma sosial, pola komunikasi, serta tuntutan untuk hidup lebih mandiri. Pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan

bertindak secara lebih dewasa. Dalam prosesnya, mahasiswa belajar memahami lingkungan baru, membangun relasi sosial yang positif, mengelola emosi, mengambil keputusan secara mandiri, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori andragogi, pengalaman merantau yang dialami mahasiswa merupakan bentuk pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan kehidupan mereka. Sementara itu, menurut teori experiential learning, berbagai tantangan yang dihadapi selama proses merantau menjadi pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan dan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih positif. Oleh karena itu, pengalaman merantau tidak hanya dipandang sebagai proses perpindahan tempat tinggal untuk menempuh pendidikan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mampu membentuk karakter, meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, serta memperkuat kemandirian mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa rantau

di Medan, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami perubahan perilaku sosial yang signifikan setelah menjalani kehidupan di perantauan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat, tumbuhnya sikap toleransi terhadap perbedaan budaya, meningkatnya kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, serta berkembangnya sikap mandiri dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman merantau berperan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa yang menempatkan pengalaman sebagai sumber utama dalam proses belajar dan perubahan perilaku. Meskipun berbagai penelitian telah membahas adaptasi sosial mahasiswa rantau, sebagian besar penelitian masih berfokus pada fenomena culture shock dan penyesuaian diri secara psikologis. Penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji bagaimana proses adaptasi tersebut dapat diintervensi melalui pendekatan Pendidikan Orang

Dewasa untuk memperkuat perilaku sosial mahasiswa rantau secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif Pendidikan Orang Dewasa dalam penguatan perilaku sosial mahasiswa rantau.

Kebaruan penelitian ini terletak pada implementasi program penguatan perilaku sosial berbasis pengalaman belajar orang dewasa yang difokuskan pada aspek kedewasaan sikap, kemampuan adaptasi sosial, dan kemandirian mahasiswa rantau di lingkungan multikultural.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis perubahan perilaku sosial mahasiswa rantau sekaligus mengimplementasikan Program “Dewasa dalam Sikap, Adaptif dalam Lingkungan, Mandiri dalam Kehidupan” sebagai upaya penguatan perilaku sosial mahasiswa rantau di Medan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan

memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa rantau dalam proses perubahan perilaku sosial yang mereka alami selama menjalani kehidupan di lingkungan baru.

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa rantau yang sedang menempuh pendidikan di Kota Medan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan telah mengalami proses adaptasi di lingkungan kampus maupun tempat tinggalnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang berfokus pada pengalaman adaptasi sosial budaya, perubahan perilaku sosial, hubungan interpersonal, serta kemandirian mahasiswa selama menjalani kehidupan perantauan. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa formulir komitmen perubahan perilaku yang diisi peserta setelah mengikuti program.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah diperoleh hasil identifikasi kebutuhan peserta, peneliti melaksanakan

Program “Dewasa dalam Sikap, Adaptif dalam Lingkungan, Mandiri dalam Kehidupan” dalam bentuk sosialisasi yang memuat materi mengenai kedewasaan, kemampuan adaptasi sosial, dan kemandirian mahasiswa. Evaluasi program dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung serta analisis terhadap formulir komitmen perubahan perilaku yang disusun oleh peserta.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan lima informan utama yang merupakan mahasiswa rantau, yaitu I1 (Reny Nadia Sitorus, suku Batak), I2 (David Martinus Sinaga, suku Batak Toba), I3 (Novi Ningsih, suku Jawa), I4 (Julia Evany Br Ginting, suku Karo), dan I5 (Joyselin Fau, suku Nias). Kelima informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam proses adaptasi di lingkungan perguruan tinggi dan kehidupan sosial di daerah perantauan. Penggunaan kode informan dilakukan untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dalam penelitian.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa rantau menghadapi

berbagai tantangan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru. Tantangan tersebut meliputi perbedaan budaya, bahasa, pola komunikasi, serta tuntutan untuk hidup lebih mandiri dibandingkan ketika berada di daerah asal. I1 menyampaikan bahwa pada awal merantau dirinya mengalami kesulitan menyesuaikan diri karena kebiasaan dan pola komunikasi di lingkungan baru berbeda dari yang biasa ditemui di daerah asal. I2 juga menegaskan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah belajar mandiri karena berbagai kebutuhan sehari-hari harus diatur sendiri tanpa bantuan keluarga. I4 menambahkan bahwa perbedaan kebiasaan antar daerah membuat dirinya perlu lebih banyak belajar memahami orang lain, sedangkan I5 menyatakan bahwa proses awal perantauan sering menimbulkan rasa canggung saat harus berinteraksi dengan lingkungan yang belum dikenal. Pernyataan para informan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa rantau tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian tempat tinggal, tetapi juga menyangkut penyesuaian sosial, emosional, dan tanggung jawab pribadi.

Pada masa awal perantauan, beberapa informan mengaku mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan memahami kebiasaan masyarakat di lingkungan baru. I3 menyatakan bahwa dirinya cenderung diam pada awalnya karena belum terbiasa berinteraksi dengan teman dari berbagai daerah. I4 juga mengungkapkan bahwa pada awal tinggal di lingkungan baru, dirinya masih menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi teman-teman yang dinilai lebih terbuka dan cepat. Namun, seiring berjalannya waktu, proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan adaptasi dan keterampilan sosial. I1 menjelaskan bahwa keterlibatan dalam kegiatan kampus dan pergaulan dengan teman-teman baru membuat dirinya lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. I5 menambahkan bahwa setelah lebih sering berbaur, ia menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan membangun relasi sosial yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman merantau dapat menjadi ruang belajar

sosial yang efektif bagi mahasiswa untuk membangun kedewasaan sikap dan kemampuan berinteraksi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dilaksanakan program sosialisasi berjudul “Dewasa dalam Sikap, Adaptif dalam Lingkungan, Mandiri dalam Kehidupan” pada 01 Juni 2026 di GOR Astaka Pancing dengan durasi 1 jam 45 menit, yaitu pukul 17.00–18.45 WIB. Program ini diikuti oleh 10 mahasiswa rantau sebagai bentuk intervensi pendidikan untuk memperkuat perilaku sosial mahasiswa dalam kehidupan kampus. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui pembukaan, penyampaian tiga materi utama, diskusi interaktif, dan penyusunan komitmen perubahan perilaku.

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mendukung perubahan perilaku positif mahasiswa. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengenalan program, dan perkenalan antara pelaksana program dan penerima manfaat program pada pukul 17.00–17.20 WIB. Pada tahap ini peserta diberikan informasi mengenai tujuan dan manfaat program sehingga

peserta memiliki pemahaman awal mengenai pentingnya penguatan sikap dewasa, kemampuan adaptasi, dan kemandirian dalam kehidupan kampus.

Selanjutnya, pada pukul 17.20–17.40 WIB peserta memperoleh materi pertama mengenai Dewasa dalam Sikap. Materi yang disampaikan meliputi konsep kedewasaan, tanggung jawab sebagai mahasiswa, pengendalian emosi, etika komunikasi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi untuk meningkatkan partisipasi peserta.

Pada pukul 17.40–18.00 WIB dengan penyampaian materi kedua Adaptif dalam Lingkungan. Materi ini membahas adaptasi sosial, tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau, fenomena culture shock, pentingnya membangun relasi positif, serta strategi penyesuaian diri di lingkungan baru. sharing pengalaman terkait proses adaptasi yang pernah di alami.

Kegiatan berikutnya dilaksanakan pada pukul 18.00–18.20 WIB melalui penyampaian materi terakhir Mandiri dalam Kehidupan. Materi yang

diberikan mencakup kemandirian belajar, pengelolaan keuangan sederhana, manajemen waktu, pengambilan keputusan, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pada sesi ini pemateri menginformasikan kepada peserta langkah-langkah perbaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya, pada pukul 18.20–18.35 WIB peserta menyusun komitmen perubahan perilaku secara tertulis. Setiap peserta diminta menentukan perilaku yang ingin diperbaiki, perilaku positif yang akan dibiasakan. Tahap terakhir adalah penutupan yang dilaksanakan pada pukul 18.35–18.45 WIB. Dengan demikian, program dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan penyusunan komitmen perubahan perilaku.

Keberhasilan program diukur melalui tingkat kehadiran peserta, partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, peningkatan pemahaman peserta mengenai sikap dewasa, adaptasi, dan kemandirian, serta kemampuan peserta dalam menyusun komitmen perubahan perilaku yang realistis dan

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi program dilakukan melalui formulir komitmen perubahan perilaku yang diisi oleh 10 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berkomitmen untuk meningkatkan tanggung jawab sebagai mahasiswa, mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah, menghargai perbedaan budaya dan pendapat, serta menjaga etika berkomunikasi. Pada aspek adaptasi sosial, peserta menyatakan akan lebih aktif berinteraksi dengan teman dari berbagai daerah dan mengikuti kegiatan kampus secara konsisten. Pada aspek kemandirian, peserta berkomitmen untuk mengatur waktu dengan lebih efektif, mengelola keuangan secara bijak, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa program sosialisasi mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya sikap dewasa, kemampuan adaptasi, dan kemandirian dalam kehidupan mahasiswa rantau. Dalam perspektif pendidikan orang dewasa,

pengalaman yang dimiliki peserta selama merantau menjadi sumber belajar yang bermakna untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, penyusunan komitmen perubahan perilaku dapat dipandang sebagai indikator bahwa peserta tidak hanya memahami materi yang disampaikan, tetapi juga memiliki kesiapan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Mahasiswa rantau di Medan mengalami perubahan perilaku sosial sebagai hasil dari proses adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya yang baru. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan komunikasi, keterbukaan terhadap keberagaman budaya, kemampuan beradaptasi, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Program “Dewasa dalam Sikap, Adaptif dalam Lingkungan, Mandiri dalam Kehidupan” memberikan kontribusi positif dalam memperkuat perilaku sosial mahasiswa rantau. Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi kasus, refleksi diri, dan penyusunan

komitmen perubahan perilaku, peserta mampu memahami pentingnya sikap dewasa, kemampuan adaptasi, dan kemandirian sebagai bekal dalam menjalani kehidupan akademik maupun sosial. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan Pendidikan Orang Dewasa dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan perilaku sosial mahasiswa rantau. Untuk memperkuat kontribusi akademik artikel, kalimat tersebut dapat dikembangkan dengan menambahkan implikasi praktis dan rekomendasi penelitian lanjutan sebagai berikut:

Program ini menunjukkan bahwa pendekatan Pendidikan Orang Dewasa (POD) dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan perilaku sosial mahasiswa rantau. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi perguruan tinggi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa ke dalam program pendampingan mahasiswa, khususnya pada kegiatan orientasi, pembinaan kemahasiswaan, dan layanan konseling. Melalui pendekatan yang menekankan

pengalaman belajar, partisipasi aktif, refleksi diri, dan pemecahan masalah kontekstual, mahasiswa rantau dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan akademik maupun sosial di daerah tujuan studi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengelola perguruan tinggi dalam merancang program pengembangan kapasitas mahasiswa yang berorientasi pada peningkatan keterampilan sosial, kemandirian, serta kemampuan membangun jejaring sosial yang mendukung keberhasilan studi.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada konteks dan karakteristik partisipan yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas pendekatan Pendidikan Orang Dewasa pada populasi mahasiswa rantau yang lebih beragam, baik dari segi latar belakang budaya, wilayah asal, maupun jenjang pendidikan. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perubahan perilaku sosial mahasiswa dalam jangka waktu yang lebih panjang, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak berkelanjutan dari

intervensi yang diberikan. Selain itu, eksplorasi faktor-faktor lain, seperti dukungan sosial, resiliensi, self-efficacy, dan keterlibatan organisasi kemahasiswaan, dapat dilakukan untuk memperkaya model pengembangan perilaku sosial mahasiswa rantau dalam konteks pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (8th ed.)*. New York: Routledge.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.)*. New Jersey: Pearson Education.

Jurnal :

- Chen, H. (2025). Acculturative stress and university life adjustment among international students in China: The moderating role of perceived social support. *Frontiers in Psychology*.
- Ersoy, M., & Akçaoğlu, M. Ö. (2025). The interplay between social support, acculturative stress, perceived stress and generalized anxiety among international students. *Current Psychology*.

- Fardien, A., Khaerani, D., Wijaya, M. C. P., El Adawiyah, S., & Patrianti, T. (2026). Dinamika komunikasi antar budaya dalam mengatasi culture shock pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Public Relations*.
- Khoirunnisa, S., Sessiani, L. A., & Ikhrom. (2025). Pola adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*.
- Musak, W. A. L. (2025). Hubungan antara kesepian dan adaptasi sosial: Studi kasus pada mahasiswa rantau di Jakarta. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Patandi, M. F., Minarni, M., & Umar, M. F. R. (2025). Pengaruh self-efficacy terhadap homesickness pada mahasiswa rantau di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(2).
- Ramdani, D. R., & Sartika, D. (2025). Pengaruh self efficacy academic terhadap adaptasi mahasiswa rantau kampus terakreditasi unggul di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 6(1), 179–186.
- Rifqi, A., & Selian, S. N. (2025). Proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock selama menempuh pendidikan tinggi: Studi fenomenologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Sari, C. F., Kurniawan, B. E., & Sringati, S. (2026). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dan self efficacy dengan stres akademik pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Widya Nusantara. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 14415–14425.
- Xu, J., & Chai, W. (2025). Navigating academic expectations and social integration: A moderated mediation analysis of cultural adaptation, peer support, and well-being among Chinese international students. *Frontiers in Psychology*.
- Sodiq, F., & Faruq, F. (2025). Membangun resiliensi akademik mahasiswa rantau: Tinjauan sistematis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi. *Proceedings National Conference Sinesia*, 1(1), 59–75.